

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep *Self-Esteem*

2.1.1 Pengertian *Self-Esteem*

Istilah *self-esteem* yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan harga diri, yang dijabarkan oleh beberapa tokoh ke dalam suatu pengertian. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya; menyebut harga diri sebagai penilaian terhadap diri sendiri yang dibuat individu dan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki oleh orang lain dalam menjadi pembanding. Sedangkan Stuart dan Sundeen mengatakan bahwa harga diri (*self-esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten (Suhron, 2021).

Gecas dan Rosenberg mendefinisikan harga diri adalah sebagai evaluasi positif yang menyeluruh tentang dirinya, berdasarkan uraian di atas, harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri secara positif dan negatif yang dipengaruhi oleh hasil interaksinya dengan orang-orang yang penting dilingkungannya serta dari sikap, penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap dirinya (Suhron, 2021).

Harga diri (*Self-esteem*) adalah satu aspek dari konsep diri. Harga diri adalah evaluasi yang ditujukan pada diri sendiri, yang nantinya berkaitan dengan penerimaan individu terhadap dirinya. Dalam hal ini, evaluasi akan menunjukkan bagaimana perasaan individu tentang diri mereka sendiri, apakah mereka telah mencapai tujuan mereka atau tidak, dan di mana mereka mampu, berhasil, dan menguntungkan. Ini juga

akan menunjukkan di mana mereka mampu, sukses, dan menguntungkan. Harga diri didefinisikan sebagai ukuran harga diri seseorang yang dinyatakan melalui penggunaan sikap-sikap yang khas pada orang tersebut. positif merupakan prasyarat utama untuk pemenuhan kebutuhan. Harga diri mempunyai dua komponen yaitu, perasaan kompetensi pribadi dan perasaan nilai pribadi.¹² Dengan kata lain harga dirimerupakan perpaduan antara kepercayaan diri (*self-confidence*) dengan penghormatan diri (*self-respect*) (Baharuddin, 2019).

Harga diri (*self-esteem*) merupakan gambaran evaluasi atau penilaian individu dan sikap dari orang lain kepada individu itu sendiri, menunjukkan sejauh mana individu memiliki *self-confidence* serta mampu mencapai kesuksesan dan aktualisasi diri. Biasanya Penilaian yang terjadi akan mencerminkan sikap adanya penerimaan atau penolakan terhadap seseorang dan membuktikan sejauh mana individu tersebut yakin dan percaya bahwa ia sanggup dan mampu untuk berhasil, merasa dirinya penting, dan sangat berharga bagi dirinya dan lingkungannya (Al Husna, 2022).

Menurut teori keperawatan Abraham Maslow mengidentifikasi harga diri sebagai salah satu motivator dasar manusia. Dalam konsepnya tentang hierarki kebutuhan, harga diri berada di urutan teratas setelah kebutuhan fisik, serta kebutuhan keamanan dan keselamatan. Setelah kebutuhan dasar tersebut, terdapat kebutuhan psikologis akan penghargaan dan aktualisasi diri, dimana seseorang pada akhirnya dapat memenuhi seluruh potensi dirinya (Abou Yassin,*et al.*, 2022)

Harga diri merupakan aspek penting dari kesehatan mental dan diyakini sebagai salah satu faktor prediktif kesejahteraan psikologis remaja dalam periode unik perkembangan identitas mereka. Harga diri adalah

penilaian subyektif keseluruhan terhadap diri sendiri, yaitu pikiran atau perasaan positif, negatif, dan campur aduk mengenai diri sendiri, dan jika seseorang mempunyai perasaan yang lebih positif atau menganggap dirinya berharga, maka harga diri akan semakin tinggi (Banstola,*et al.*, 2020).

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self-Esteem*

Dalam buku Asuhan Keperawatan Konsep Diri: *Self-Esteem* Muhammad Suhron Menurut McLoed & Owens, Powell, (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah usia, ras, etnis, pubertas, berat badan, keterlibatan dalam kegiatan fisik, gender (jenis kelamin) dan pola asuh (Suhron, 2021). Berikut akan dijelaskan lebih rinci tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang yaitu:

2.1.2.1 Usia

Perkembangan *self-esteem* ketika seseorang memasuki masa anak-anak dan remaja seseorang akan memperoleh harga diri mereka dari teman, orang tua dan guru pada saat mereka bersekolah.

2.1.2.2 Ras

Keanekaragaman budaya dan ras tertentu dapat mempengaruhi *self-esteemnya* untuk menjunjung tinggi rasnya.

2.1.2.3 Etnis

Dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat terdapat etnis tertentu yang menilai bahwa sukunya lebih tinggi derajatnya sehingga dapat mempengaruhi *self-esteemnya*.

2.1.2.4 Pubertas

Merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa ditandai munculnya karakteristik seks sekunder dan kemampuan reproduksi seksual yang dapat menimbulkan perasaan menarik sehingga mempengaruhi *self-esteemnya*.

2.1.2.5 Berat badan

Rangkaian perubahan berat badan yang paling jelas yang tampak pada masa remaja adalah perubahan fisik. Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin, dan membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder. Seorang individu lalu mulai terlihat berbeda dan sebagai konsekuensi dari hormon yang baru dalam penambahan atau penurunan berat badan, dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan.

2.1.2.6 Jenis kelamin

Menunjukkan bahwa remaja pria akan menjaga harga dirinya untuk bersaing dan berkeinginan untuk menjadi lebih baik dari remaja putri khususnya dalam mencapai prestasi belajar dikelas sehingga sehingga dapat mempengaruhi harga diri remaja tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja putri mudah terkena gangguan citra diri dibandingkan dengan remaja putra. Secara khusus, harga diri remaja putri rendah, tingkat kesadaran diri mereka tinggi dan citra diri mereka mudah terganggu dibandingkan dengan remaja putra (Rosenberg & Simmons dalam Steinberg, 1999). Sebagai contoh, remaja putri lebih mudah sensitif tentang diri mereka, merasa khawatir tentang kemampuan mereka, menerima kekurangan diri dan peka terhadap penilaian orang lain. Hal ini terjadi karena remaja putri peduli dengan harga dirinya agar dapat diterima dengan kelompoknya (Jaffe & Manzer, R, 1992).

2.1.2.7 Pola asuh orang tua

Pemilihan salah satu gaya pengasuhan dipengaruhi oleh karakteristik orang tua, anak, dan kontekstual, serta karakteristik sosiokultural orang tua (Lang, 2020). Pilihan gaya pengasuhan orang tua dianggap bersifat pribadi tergantung pada kepribadian, status kesehatan, atau pola asuh mereka. Oleh karena itu, atribut

pribadi orang tua (kepribadian, kondisi kesehatan, atau riwayat perkembangan orang tua) sangat mempengaruhi pilihan gaya pengasuhan mereka. Selain itu, karakteristik anak juga dapat mempengaruhi pola asuh orang tua melalui temperamennya (Rukwaro, 2023).

2.1.3 Aspek-Aspek *Self-Esteem*

(Menurut buku asuhan keperawatan konsep diri Suhron, 2021) aspek-aspek yang terkandung dalam *Self-esteem* ada tiga yaitu :

2.1.3.1 Perasaan Berharga

Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika individu tersebut merasa dirinya berharga dan dapat menghargai orang lain. Individu yang merasa dirinya berharga cenderung dapat mengontrol tindakan-tindakannya terhadap dunia di luar dirinya. Selain itu individu tersebut juga dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan dapat menerima kritik dengan baik.

2.1.3.2 Perasaan Mampu

Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu pada saat dia merasa mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan. Individu yang memiliki perasaan mampu umumnya memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis. Individu ini menyukai tugas baru yang menantang, aktif dan tidak cepat bingung bila segala sesuatu berjalan di luar rencana. Mereka tidak menganggap dirinya sempurna tetapi sadar akan keterbatasan diri dan berusaha agar ada perubahan dalam dirinya. Bila individu merasa telah mencapai tujuannya secara efisien maka individu akan menilai dirinya secara tinggi.

2.1.3.3 Perasaan Diterima

Perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika ia dapat diterima sebagai dirinya sendiri oleh orang lain.

2.1.4 Karakteristik individu dengan *self-esteem* Tinggi dan Rendah

Menurut Rosenberg dalam (Suhron, 2021) menjelaskan bahwa individu dengan *self-esteem* tinggi :

2.1.4.1 Merasa dirinya berharga, Menghormati dirinya tapi tidak mengagumi diri sendiri ataupun mengharapkan orang lain untuk mengaguminya.

2.1.4.2 Tidak menganggap dirinya lebih superior dibandingkan orang lain.

2.1.4.3 Cenderung akan mengembangkan diri dan memperbaiki diri.

Sedangkan individu dengan *self-esteem* rendah memiliki ciri-ciri :

2.1.4.4 Fokus untuk melindungi diri dan tidak melakukan kesalahan)

2.1.4.5 Kecewa berlebihan saat mengalami kegagalan, Mengalami kecemasan sosial.

2.1.4.6 Melebih-lebihkan peristiwa negatif yang pernah dialaminya.

2.1.4.7 Merasa canggung, malu, dan tidak mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain, cenderung pesimis, sinis, dan memiliki pikiran yang tidak fleksibel.

2.1.5 Pembentukan *Self-esteem*

Pembentukan harga diri terjadi sejak usia pertengahan kanak-kanak dan terus berkembang sampai remaja akhir. Harga diri tumbuh dari interaksi sosial dan pengalaman seseorang baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang akan membentuk harga diri menjadi harga diri positif atau negatif (Papalia, 1995). Harga diri cenderung stabil seiring bertambahnya usia, dengan asumsi perasaan remaja mengenai dirinya sendiri secara bertahap akan

terbentuk seiring dengan bertambahnya waktu sehingga menjadi lebih baik fluktuatif dalam menghadapi berbagai pengalaman yang berbeda. Pada tahap perkembangan ini dapat dikatakan memasuki fase peralihan pada remaja akhir yaitu umumnya berusia 15 sampai 19 tahun (Suhron, 2021)

2.1.6 Perkembangan *Self-esteem*

Perkembangan *Self-esteem* bukan merupakan penilaian diri yang dibawa sejak lahir melainkan penilaian yang dipelajari dan terbentuk dari interaksi dengan orang-orang dilingkungan sekitarnya. Orang pertama kali dikenal oleh anak adalah orang tua dan anggota keluarga lain, dari reaksi dan perilaku keluarga tersebut anak membentuk *self concept*. Beranjak ke masa *middle childhood*, anak mengalami periode *industri vs inferiority*, yang mana pada tahap ini anak perlu mempelajari keterampilan yang berharga dalam lingkungannya.

Memasuki usia remaja, isu yang paling penting dan kritis pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Menurut Erikson, identitas merupakan konsepsi koheren tentang “*self*” yang dibentuk berdasarkan tujuan, nilai dan kepercayaan yang diyakini oleh diri sendiri. Remaja memiliki lingkungan sosial yang lebih luas sehingga penilaian dari orang-orang yang berarti selain orang tua, seperti peer group, memiliki pengaruh yang besar terhadap rasa keberhargaan diri dan kompetensinya. Identitas diri tidak dapat dipisahkan dengan *self-esteem*.

Remaja mengembangkan *self-esteem* lebih luas dan relevan dengan aspek-aspek yang dimilikinya seperti pandangan dirinya terhadap pertemanan, hubungan percintaan serta kompetensinya. *Self-esteem* remaja terbentuk dari hasil evaluasi subjektif atas umpan balik yang remaja terima dari orang sekitar serta perbandingan dengan standar

atau nilai kelompoknya. Dalam (Boden, Ferfusson & Horwood, 2008) mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa kritis dalam perkembangan *self-esteem* karena *self-esteem* dapat membantu menghadapi tugas perkembangan remaja (Suhron, 2021).

2.1.7 Lingkungan Perkembangan *Self-esteem*

Dalam buku (Suhron, 2021) lingkungan perkembangan *self-esteem* seseorang, antara lain :

2.1.7.1 Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama dan utama bagi remaja. Perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan pendidikan yang demokratis di dapat pada anak yang memiliki harga diri yang tinggi

2.1.7.2 Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga, disini remaja lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya dari berbeda lawan jenis, sehingga dapat mempengaruhi *self-esteem* mereka dalam menjalankan tugas perkembangannya. Menurut Notosoedirdjo (1974) bahwa pembelajaran siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh gurunya dan guru idealnya mempunyai ciri dan sifat M-A-N-I-S. Singkatan tersebut adalah :

a. *Matur* (matang kepribadiannya)

Seorang guru harus matang kepribadiannya agar dapat menempatkan emosi perasaannya dengan benar dan baik.

b. *Attractive* (menarik)

Seorang guru harus menarik baik dalam gaya bahasa, tutur kata serta penampilan namun dalam batas kewajaran sehingga siswa tertarik untuk lebih fokus dan konsentrasi.

c. *Norm* (sopan santun)

Seorang guru harus mempunyai sopan santun dalam bertingkah laku dan berpenampilan yang baik karena guru akan menjadi suri tauladan bagi siswanya.

d. *Intelegency* (kecerdasan)

Seorang guru harus memiliki kompetensi dan kecerdasan yang optimal sehingga hal-hal yang sulit dapat dijelaskan dengan mudah dan diterima oleh siswa dengan baik.

e. *Sensitive* (peka)

Seorang guru harus memiliki kepekaan dalam situasi kondisi siswa baik dalam lingkup akademis maupun non akademis.

2.1.7.3 Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial masyarakat merupakan tempat individu mempengaruhi bagi pembentukan *self-esteem*. Remaja mulai menyadari bahwa dirinya berharga sebagai individu dengan lingkungannya. Kehilangan kasih sayang, penghinaan, dan dijauhi teman sebaya akan menurunkan *self-esteem*. Sebaliknya pengalaman, keberhasilan, persahabatan, kemasyuran akan meningkatkan *self-esteem*.

2.1.8 Pengukuran *Self-esteem*

The Self-esteem Scale oleh Rosenberg. Alat ukur ini mengukur keberhargaan diri dan penerimaan diri individu secara global. *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) merupakan skala yang diciptakan oleh Morris Rosenberg yang didasarkan pada teorinya terkait dimensi harga diri yaitu *self-liking* dan *self-competence*. Alat ukur ini terdiri dari 10 item pernyataan berbentuk skala likert.

2.2 Konsep Pola Asuh Orang Tua

2.2.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap, perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya (Manurung, 2021).

Menurut Adprijadi dan Sudarto (2013), pola asuh orang tua merupakan perilaku yang diterima oleh anak dari orang tua dan bersifat relatif konsisten. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, baik dari segi yang negatif maupun positif. Sedangkan Menurut Sohib (2010), pola asuh merupakan hal yang mendasar dalam proses pembentukan harga diri anak. Dalam proses perkembangan remaja, orang tua harus memberikan teladan dalam bersikap karena anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua (Natasya Elisabeth, 2021).

Pendapat Tridhonanto sesuai dengan pendapat Hurlock (1996), menurut Hurlock sikap dan perilaku anak dapat dipengaruhi oleh perlakuan yang diterima dalam keluarga. Sikap positif yang ditunjukkan orang tua, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan akan menumbuhkan asumsi dirinya tidak berharga untuk dikasihi, disayangi, dan dihargai dan tidak semua remaja mendapatkan pola asuh ideal yang diberikan orang tua, sehingga mempengaruhi terhadap perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karirnya (Shodri, 2023).

Lingkungan yang tidak mendukung dapat berdampak negatif bagi pertumbuhan serta perkembangan anak pada usia selanjutnya. Dampak dari pemberian pola asuh yang positif pada anak akan menjadikan anak tumbuh menjadi anak yang memiliki perilaku yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana ia dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan dampak negatif dari pemberian pola asuh pada anak, menjadikan anak sebagai anak nya pemurung, mudah depresi dan tidak dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain (Purwanty,*et al.*, 2023)

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu pendidikan atau metode yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya secara konsisten yang dimulai dari anak dilahirkan sampai anak remaja untuk menyiapkan anak untuk lingkungan sosial nantinya.

2.2.2 Jenis-Jenis Pola Asuh

Menurut Hourlock mengemukakan ada 4 jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya (Ariyani, n.d. 2021), yaitu :

2.2.2.1 Pola asuh otoriter

Adanya kontrol yang ketat dari orangtua, aturan dan batasan dari orang tua harus ditaati oleh anak, anak harus bertingkah laku sesuai aturan yang ditetapkan orang tua, orang tua tidak mempertimbangkan pandangan atau pendapat anak dan orang tua memusatkan perhatian pada pengadilan secara otoriter yaitu berupa hukuman fisik. Pada tipe ini orangtua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak tanpa memberi penjelasan tentang alasannya. Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan oleh orang tua, anak tidak diberi kesempatan untuk untuk memberi alasan atau

penjelasan sebelum hukuman diterima anak. Pada umumnya hukuman berwujud hukuman badan. Pada pola ini orang tua jarang atau tidak memberikan hadiah, baik berwujud kata-kata maupun bentuk lain apabila anak berbuat sesuai dengan orang tua. Tipe pola asuh otoriter anak mempunyai sifat submitif, anak tidak mempunyai inisiatif karena takut berbuat kesalahan, anak menjadi penurut, tidak mempunyai kepercayaan diri, dan tidak mempunyai tanggung jawab. Pada tipe ini kontrol orang tua ketat.

2.2.2.2 Pola asuh demokratis

Aturan yang dibuat bersama oleh seluruh anggota keluarga, orang tua memperhatikan keinginan dan pendapat anak, selalu mengadakan diskusi atau mengambil suatu keputusan, anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan diberi kepercayaan serta ada bimbingan dan kontrol dari orang tua. Apabila anak harus melakukan tugas tertentu, orang tua memberikan penjelasan atau alasan perlunya hal tersebut dilakukan dan bila anak melanggar peraturan yang telah ditetapkan, anak diberi kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum anak menerima hukuman. Hukuman yang diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung pada pelanggarannya. Hadiah atau pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan

2.2.2.3 Pola asuh permisif

Tidak adanya bimbingan dan aturan dari orang tua, tidak ada tuntutan kepada anak, tidak ada pengendalian atau pengontrolan dari orang tua. Orang tua tidak memberikan aturan kepada anaknya, anak diberikan kebebasan dan diijinkan untuk membuat keputusan untuk dirinya sendiri, anak harus belajar sendiri untuk berperilaku dalam lingkungan sosial, anak

diperkenankan berbuat sesuai apa yang dipikirkan anak. Tidak ada hukuman dari orang tua meskipun anak melanggar peraturan dan tidak diberi hadiah bila berperilaku baik. Pada tipe serba boleh, karena tidak ada kontrol dari orang tua, anak dapat berbuat sekehendak hatinya, maka anak kurang respek terhadap orang tua, kurang menghargai apa yang diperbuat orang tua untuknya. Anak yang diasuh dan dididik dengan pola asuh ini biasanya dapat proteksi yang berlebihan, sehingga apapun yang dilakukan anak dibiarkan oleh orang tua. Dengan demikian perhatian serta hubungan orang tua dengan anak akan terganggu, karena tidak ada pengarahan atau informasi dari orang tua, maka anak tidak akan mengerti apa yang sebaiknya dikerjakan dan mana yang sebaiknya ditinggalkan. Anak kurang mempunyai tanggung jawab dan biasanya anak sulit dikendalikan serta berbuat hal-hal yang sebenarnya tidak dibenarkan. Perilaku sering melanggar norma-norma masyarakat karena itu akan terbentuk sikap penolakan dari lingkungan dan akibatnya kepercayaan diri goyah serta penghargaan diri sendiri kurang baik.

2.2.2.4 Pola asuh situasional (pola asuh campuran)

Orang tua tidak menetapkan salah satu tipe pola asuh dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu (Garaigordobil & Navarro, 2022).

2.2.3 Aspek-Aspek Pola Asuh

Menurut Baumrind ada tiga aspek pola asuh orang tua (Diani, 2022) yaitu :

2.2.3.1 *Warmth* (kehangatan) yang dimaksud dengan kehangatan disini adanya kasih sayang dan keterlibatan emosi antara anak dan orang tua.

2.2.3.2 *Control* (pengaturan) yang dimaksud dengan pengaturan disini yaitu orang tua memberikan cara disiplin untuk anak secara konsisten.

2.2.3.3 *Communication* (komunikasi), orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai standar atau aturan serta reward ataupun punishment yang diberikan kepada anak.

2.2.4 Pengukuran Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua diukur dengan *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) yang dikembangkan oleh Buri pada 1991. Skala ini terdiri dari 30 item yang mengukur 3 aspek, yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Ketiga aspek tersebut masing-masing memiliki indikator Komunikasi, Pengawasan, Kontrol Perilaku, Taat terhadap perintah, Pembuatan aturan, dan Penghargaan. Kuesioner ini sesuai dengan tujuan yang ingin diteliti yaitu mengetahui cara bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anak.

2.3 Konsep Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Remaja merupakan kelompok potensial yang perlu mendapat perhatian serius karena remaja dianggap sebagai kelompok yang mempunyai risiko secara seksual maupun kesehatan reproduksi dimana mereka memiliki rasa keingintahuan yang besar dan ingin mencoba. masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tersebut tidak tepat, mereka akan jatuh dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka

pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial (Dewi R Bacin, Friska Sitorus 2022).

Definisi remaja menurut WHO adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10 sampai 18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) memiliki pengertian sendiri mengenai remaja, menurut BKKBN remaja didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah (Dewi R Bacin,*et.al.*, 2022).

Berdasarkan definisi remaja yang telah diuraikan, masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dengan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikis maupun intelektual. Selain itu, pubertas terjadi selama masa pubertas yang berarti perubahan biologis dan fisiologis yang cepat, terutama perubahan pada alat kelamin (Puspa Sari ,*et.al.*, 2022)

2.3.2 Perubahan Fisik, Psikologis Dan Sosial

Perubahan fisik remaja ditandai dengan perubahan fungsi alat kelamin, yaitu munculnya menstruasi pada wanita dan mimpi basah pada pria. Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas dapat membuat remaja merasa canggung saat menyesuaikan diri dengan perubahan yang wajar terjadi pada remaja. Salah satu perubahan yang terjadi pada masa pubertas, seperti perubahan ukuran payudara yang dapat membuat remaja merasa malu dan ditinggalkan oleh teman-temannya (Mutia 2022).

Masa remaja merupakan masa kehidupan individu dimana terjadi perkembangan psikologis untuk menemukan jati diri. Pada masa transisi ini, remaja mengembangkan bakat dan kemampuannya yang ditunjukkan kepada orang lain, sehingga tampak berbeda dengan orang lain. Perubahan paling nyata yang dapat dilihat dan dirasakan adalah perubahan fisik yang terjadi secara alami dan terkadang para remaja tidak sadar atau tidak siap dengan perubahan fisik tersebut yang membuat mereka cemas, malu dan merasa ada masalah pada tubuhnya, mereka merasa asing dengan tubuhnya, dengan dirinya sendiri (Titiek Idayanti,*et.al.*, 2022).

Masa remaja sering dikaitkan dengan masalah karena pubertas merupakan masa perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Perubahan sosial-emosional ditandai dengan kebutuhan akan lebih banyak teman dan sahabat, menyukai lawan jenis, perilaku memberontak dan agresif, menyatakan kebebasan dan mengungkapkan perasaan sebagai individu, bukan hanya sebagai anggota keluarga (ZulianEffendi,*et.al.*, 2022).

2.3.3 Tahap Remaja

Dalam buku (Mustika Dewi 2021) Untuk memudahkan pemahaman anak muda dibagi menjadi tiga tahap menurut umur (Soetjiningsih, 2010).

2.3.3.1 Masa remaja awal (*early youth*) 11-13

Tahun Pada tahap ini, anak muda berada pada usia sekolah menengah atas, dimana anak muda merasa takjub dengan perubahan yang terjadi pada dirinya. Pikiran remaja mulai berkembang, mereka tertarik dengan lawan jenis dan mudah dipengaruhi oleh hal-hal erotis. Pada tahap ini, sulit bagi anak muda dan orang dewasa untuk memahaminya.

2.3.3.2 Pemuda menengah (*middle youth*) usia 14 -19 tahun

Pemuda usia ini duduk di bangku sekolah menengah. dimana remaja butuh teman, berbahagialah karena banyak teman yang menyukainya. Ia memiliki kecenderungan untuk menjadi "narsis", yaitu. mencintai diri sendiri dan menyukai teman dengan kepribadian yang sama.

2.3.3.3 Pubertas akhir (*late youth*) 19-21 tahun

Anak muda pada tahap ini sedang menempuh pendidikan tinggi atau mahasiswa. periode ini menjadi konsolidasi ke masa dewasa yang ditandai dengan 5 hal menarik, minat yang semakin stabil dalam pengejaran intelektual seperti ego, mencari peluang untuk terhubung dengan orang lain, minat pada pengalaman baru, membentuk identitas seksual, egois dan dengan ranah pribadi.

2.4 Kerangka Konsep

Skema 2.1 Kerangka konsep

Variabel Independen (Bebas)

Pola Asuh Orang Tua

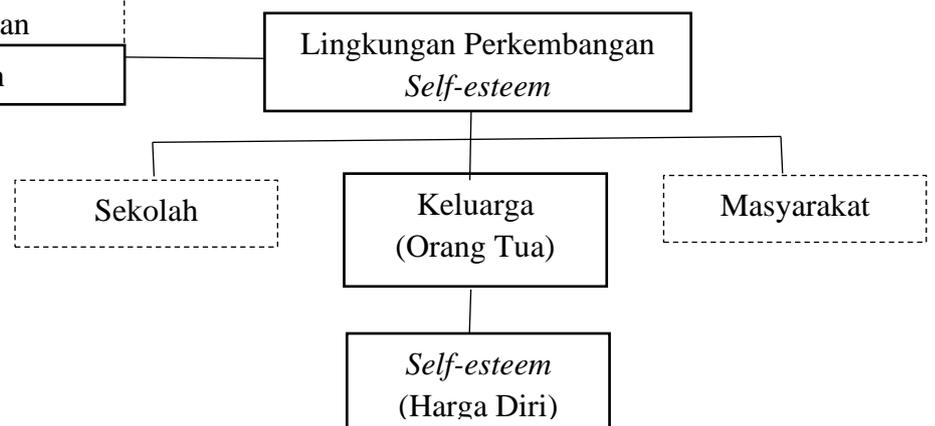
Faktor-Faktor Yang

Mempengaruhi:

- Usia, jenis kelamin
- Sosial Budaya
- Ras
- Etnis
- Pubertas
- Berat Badan
- Pola Asuh

Variabel Dependen (Terikat)

Self-esteem



Keterangan kotak :

- = Variabel yang diteliti
- = Variabel yang tidak diteliti

2.5 Hipotesisi

Hipotesis pada dasarnya merupakan preposisi atau anggapan yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan suatu keputusan/ pemecahan persoalan ataupun dasar penelitian lebih lanjut. anggapan sebagai suatu hipotesis juga merupakan data, akan tetapi, karena kemungkinan bisa salah, apabila digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan harus terlebih dahulu diuji dengan menggunakan data hasil observasi (Junaedi & Wahab, 2023)

H₀ = Tidak adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self-esteem* siswa di SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin

H₁ = Adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self-esteem* siswa di SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin.